

PRINSIP ETIKA LINGKUNGAN DALAM ANTOLOGI PUISI *LINGKUNGAN KARYA ENDANG RATNINGSIH: KAJIAN EKOLOGI SASTRA*

Rima Evi Yanti¹, Nurhayati Harahap², Amhar Kudadiri³

Universitas Sumatera Utara

@rimaevi85@gmail.com

Abstrak

Karya sastra tidak lepas dari pengaruh lingkungan tempat karya itu diciptakan. Prinsip etika lingkungan merupakan seperangkat nilai moral yang mengarahkan manusia untuk memahami, menghargai, dan menjaga hubungan dengan alam. Karya sastra merupakan cerminan pengalaman, pikiran, serta perasaan manusia yang diungkapkan melalui bahasa. Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekuatan mengekspresikan perasaan manusia terhadap kehidupan dan lingkungan adalah puisi. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah antologi puisi yang bertema Lingkungan karya Endang Ratningsih. Dengan menggunakan kajian ekologi sastra, terdapat prinsip etika lingkungan yang menunjukkan hubungan antara manusia dan alam serta lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan prinsip etika lingkungan yang terdapat dalam antologi puisi Lingkungan karya Endang Ratningsih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk menggali makna dan konteks yang terkandung dalam teks puisi secara mendalam, dan pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis prinsip-prinsip etika lingkungan yang terdapat dalam antologi puisi Lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sembilan prinsip etika lingkungan dalam antologi puisi Lingkungan. Prinsip-prinsip tersebut meliputi, 1) sikap hormat terhadap alam, 2) sikap tanggung jawab moral terhadap alam, 3) sikap solidaritas terhadap alam, 4) sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, 5) sikap tidak merugikan alam, 6) sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam, 7) prinsip keadilan, 8) prinsip demokrasi.

Kata Kunci: Prinsip Etika Lingkungan, Karya Sastra, Antologi Puisi, dan Ekologi Sastra.

1. PENDAHULUAN

Karya adalah hasil dari usaha dan kreativitas, sedangkan sastra adalah ekspresi pribadi manusia yang berupa pemikiran, perasaan, dan ide. Karya sastra merupakan suatu teks yang memiliki ciri penggunaan bahasa yang tersendiri, artistik dalam upaya menyuguhkan kebulatan makna yang terkandung di dalamnya (Hidayati, 2010:3). Kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu dari akar kata sas

yang artinya mengarahkan, mengajar atau memberi petunjuk atau intruksi. Sedangkan, akar kata tra artinya menunjukkan alat atau sarana (Emzir, 2018:5). Menurut (Suarta, 2022:27), Karya sastra memiliki kemampuan untuk menghibur, memperluas pengetahuan, serta memperkaya wawasan pembaca melalui penyampaian yang khas, yaitu dalam bentuk naratif. Sastra adalah media yang digunakan oleh pengarang untuk

mengekspresikan pengalaman batin dalam bentuk karya seni (Hidayati, dkk., 2021:5),

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah sarana ekspresi pengarang yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan refleksi sosial. Bentuk karya sastra terdiri atas puisi, prosa, dan drama yang memiliki karakteristik masing-masing. Dalam konteks ini, antologi puisi menjadi salah satu objek pada penelitian. Menurut (Ristiani, 2012:4) puisi adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang disampaikan melalui bahasa.

Hikmat, dkk. (2017:11) menyatakan bahwa puisi adalah interpretasi penyair terhadap kehidupan, di mana interpretasi tersebut mencerminkan pandangan penyair terhadap realitas yang ia alami. Menurut Amalia, dkk. (2020:5), puisi adalah cara menuangkan ide, pemikiran, serta emosi ke dalam bentuk tulisan yang terikat oleh irama, rima, mantra, serta susunan larik dan bait yang indah. Puisi adalah bentuk Karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna (Kosasih, 2012:97).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra yang padat makna, indah secara bahasa, dan digunakan untuk mengungkapkan berbagai hal, baik secara emosional maupun intelektual. Antologi

puisi bertema *Lingkungan* karya Endang Ratningsih menjadi salah satu bentuk sarana efektif untuk meningkatkan kesadaran pembaca, karena keindahan bahasa yang digunakan mampu menyentuh emosi dan membangkitkan rasa kepedulian.

Dengan mengedepankan prinsip etika lingkungan, antologi puisi lingkungan dapat mengajak pembaca untuk merenungkan perannya dalam menjaga kelestarian lingkungan. Prinsip etika lingkungan bersumber dari pendekatan ekologi sastra. Dalam konteks ini, ekologi sastra merupakan kajian pada penelitian. Menurut Kristanto (2013:11), ekologi merupakan ilmu tentang hubungan timbal balik antar makhluk hidup dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Widodo, dkk. (2021:2), berpendapat bahwa ekologi adalah ilmu yang mempelajari organisme di tempat tinggalnya. Artinya, ekologi merupakan berbagai keterkaitan yang mempelajari hubungan timbal balik dengan makhluk hidup dengan segala aspek lingkungan, baik yang hidup maupun yang tidak hidup.

Ekologi sastra adalah adalah suatu ilmu yang mempelajari cara manusia beradaptasi dan menjaga lingkungan dengan baik. Menurut Endraswara (2016:23) pengkajian sastra ekologis dapat memanfaatkan perspektif ekologi sastra

untuk menafsirkan makna. Jadi, ekologi sastra adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami masalah lingkungan hidup dengan mengedepankan prinsip-prinsip etika lingkungan dalam menghargai alam sebagai bagian penting dari kehidupan manusia. Prinsip etika lingkungan merupakan seperangkat nilai moral yang dijadikan sebagai landasan dalam menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dan alam semesta.

Prinsip-prinsip etika lingkungan dirumuskan sebagai pedoman dan arahan bagi manusia dalam menjalani kehidupan yang serasi dan seimbang dengan alam (Mulyani, 2020:3) . Pedoman ini tidak hanya berkaitan dengan interaksi langsung manusia terhadap lingkungan fisik, tetapi juga mencakup segala bentuk tindakan manusia terhadap sesamanya yang secara tidak langsung memiliki konsekuensi terhadap keberlangsungan ekosistem dan keseimbangan alam. Menurut Hambali dkk. (2021:5), etika adalah cabang ilmu filsafat yang mengkaji perilaku manusia, dengan tujuan untuk menilai apakah suatu tindakan dapat dikatakan baik atau buruk. Marfai (2019:6), menyampaikan bahwa etika lingkungan adalah bagian alternatif wacana untuk menyelamatkan lingkungan, sumber daya alam, dan ekosistem.

Istilah prinsip sendiri mengandung makna sebagai dasar atau asas yang

menjadi pijakan dalam berpikir dan bertindak. Tanpa adanya prinsip yang kuat, maka tindakan manusia terhadap alam bisa bersifat serampangan dan merusak. Dalam konteks ini, istilah etika lingkungan menjadi penting untuk dipahami secara mendalam. Etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti adat, kebiasaan, atau karakter. Penilaian ini diwujudkan dalam bentuk kode etik atau aturan normatif yang disusun secara sistematis dan berlaku dalam konteks sosial tertentu.

Penelitian ini menggunakan landasan teori yang dikemukakan oleh A. Sonny Keraf (2010:166–184), terdapat 9 prinsip etika lingkungan yang dapat dijadikan sebagai dasar analisis dalam kajian ekologi sastra, yaitu sikap hormat terhadap alam, sikap anggun jawab moral terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, sikap tidak merugikan alam, sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam, prinsip keadilan dan prinsip demokrasi.

Dalam pandangan Keraf (2010:166), prinsip-prinsip dalam etika lingkungan dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam menilai perilaku manusia terhadap alam. Prinsip-prinsip tersebut bertujuan membentuk sikap yang bertanggung jawab, tidak hanya terhadap alam secara langsung, tetapi juga terhadap

tindakan sosial. Artinya, setiap tindakan manusia, baik dalam ruang pribadi maupun publik, baik dalam dimensi ekonomi, politik, maupun budaya, dapat mempertimbangkan dampaknya terhadap kelestarian lingkungan.

Melalui penelitian ini, antologi puisi lingkungan merupakan kumpulan puisi yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam serta menyampaikan pesan moral tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Menurut Nurgiyantoro (2010:323-324), wujud dari penyampaian moral secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia lain (orang lain), dan manusia dengan Tuhan. Melalui keindahan bahasa, puisi-puisi dalam antologi ini tidak hanya menghadirkan estetika sastra, tetapi juga berperan sebagai pengingat akan tanggung jawab manusia terhadap alam dan lingkungan.

Dalam pendekatan ekologi sastra, puisi ini memperlihatkan hubungan erat antara manusia dan alam melalui representasi laut yang indah dan menenangkan. Sastra tidak hanya menggambarkan keindahan alam, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan. Ekologi sastra dalam puisi “Terbentang Luas” terlihat

dari cara penyair menampilkan laut sebagai sesuatu yang memiliki nilai estetika dan sekaligus mengandung pesan moral tentang tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Dengan demikian, puisi ini berperan sebagai penghubung dengan makhluk hidup, di mana keindahan laut bukan hanya untuk dikagumi, tetapi juga untuk dijaga. Sastra menjadi media refleksi yang mengajak pembaca lebih peduli terhadap lingkungan, menyadari bahwa keindahan alam yang memberikan kenyamanan hanya dapat dipertahankan jika manusia memiliki sikap hormat dan menjaga keseimbangannya.

Dengan menggunakan pendekatan kajian ekologi sastra dapat terungkap bagaimana prinsip etika lingkungan yang diartikulasikan dalam antologi puisi *Lingkungan* karya Endang Ratningsih, serta sejauh mana penelitian ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian ekologi sastra dan memberikan kontribusi positif terhadap upaya pelestarian lingkungan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, berdasarkan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2013:8) metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada

populasi atau sampel tertentu. Menurut Moleong (2011: 9) deskriptif kualitatif merupakan data penelitian yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, dan tidak berupa angka. Artinya, metode kualitatif dapat menggunakan kata-kata dapat digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian melalui kumpulan kata-kata, sedangkan pendekatan deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada.

Instrumen penelitian dilakukan dalam dua bentuk. Pertama, membaca dan mengemukakan kutipan-kutipan yang terdapat dalam antologi puisi *Lingkungan*. Kedua, menguraikan kutipan-kutipan yang terdapat dalam antologi puisi dengan menjelaskan prinsip etika lingkungan yang terdapat dalam antologi puisi lingkungan.

Prosedur pengumpulan data penelitian digunakan dengan mengumpulkan data menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak adalah proses pengumpulan data dengan melakukan proses penyimakan terhadap hal-hal yang diteliti, yaitu bait-bait puisi yang mendukung uraian rumusan masalah. Sementara itu, teknik catat adalah proses pengumpulan data dengan mencatat atau menyimpulkan informasi yang ditemukan dalam antologi puisi *Lingkungan* karya Endang Ratningsih.

Teknik analisis data menggunakan strategi hermeneutika. Hermeneutika

merupakan proses penafsiran ekspresi yang memiliki makna dan dilakukan secara sadar oleh manusia. Dalam analisis hermeneutika, puisi dipahami sebagai teks yang mengandung makna mendalam dan perlu ditafsirkan berdasarkan konteks, simbol, serta pengalaman pembaca. Pada antologi puisi salah satunya kutipan puisi “Terbentang Luas”, menggunakan pendekatan hermeneutika dapat dilakukan dengan cara berikut. Pertama, analisis pilihan kata “hamparan samudra luas terbentang” artinya menggambarkan sesuatu yang luas dan tak terbatas, yang bisa ditafsirkan sebagai kebebasan, ketenangan, atau bahkan ketidakterbatasan dalam kehidupan. Kedua, puisi ini bisa ditafsirkan dalam berbagai konteks, misalnya keindahan alam sebagai refleksi ketenangan batin atau kebebasan berpikir. Ketiga, makna keseluruhan dapat ditafsirkan sebagai ungkapan kekaguman terhadap luasnya alam dan dampaknya terhadap perasaan manusia. Bisa juga ditafsirkan sebagai ajakan untuk tidak melupakan keindahan dan ketenangan dalam hidup.

Teknik ini bertujuan untuk menafsirkan karya sastra, khususnya puisi. Untuk menghindari perbedaan pandangan antara penulis dan pembaca, sangat penting untuk memahami uraian teks atau bait-bait dalam karya sastra, terutama pada antologi puisi. Selain itu, penelitian ini menemukan data yang terkait pada sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab moral terhadap alam, sikap solidaritas terhadap

alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, sikap tidak merugikan alam, sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam, prinsip keadilan, dan prinsip demokrasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Sikap Hormat terhadap Alam

Kutipan:

*“Hamparan samudra luas terbentang
Membuat mata nyaman memandang”*
(Endang Ratningsih, 2018:1)

Kutipan tersebut terdapat pada puisi “Terbentang Luas” menunjukkan sikap hormat terhadap alam, terdapat pada bait pertama puisi dan baris kedua. Hal ini terlihat dari kata “nyaman memandang” artinya menunjukkan kekaguman dan keindahan alam, khususnya laut.

Kutipan “hamparan samudera luas terbentang, membuat mata nyaman memandang” termasuk menunjukkan sikap hormat terhadap alam, karena fokus pada kata “nyaman memandang” artinya penghormatan terhadap keindahan dan keagungan alam. Hal ini menggambarkan laut sebagai sesuatu yang luas, indah, dan memberikan ketenangan. Sikap ini menunjukkan rasa hormat kepada alam dengan menyadari keberadaan dan kontribusinya terhadap kehidupan manusia. Penggunaan diksi “hamparan

samudra luas” artinya memberikan gambaran visual tentang lautan yang luas dan megah. Hal ini menunjukkan bahwa alam memiliki daya tarik tersendiri yang dapat memberikan kedamaian bagi manusia. Teori prinsip etika lingkungan dikemukakan oleh A. Sonny Keraf (2010). Hubungan ekologi sastra dengan prinsip etika lingkungan pada kutipan tersebut adalah menunjukkan saling berkaitan dengan sikap hormat terhadap alam khususnya laut, karena mengajarkan manusia untuk menghargai dan menjaga laut sebagai bagian dari kehidupan yang memberikan manfaat sekaligus mengajak pembaca untuk lebih menghargai keindahan dan kelestarian alam. Amanat pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa “hamparan samudera” artinya suatu area atau permukaan yang terbentang dengan ukuran yang besar dan tanpa banyak hambatan, dan kutipan “nyaman memandang” menegaskan bahwa keindahan laut memberikan ketenangan bagi siapa saja yang menikmatinya.

2) Sikap Tanggung Jawab Moral terhadap Alam

Kutipan:

*“Marilah kita jaga alam ini
Agar tetap indah, sejuk, dan
berseri”*

(Endang Ratningsih, 2018:9)

Kutipan tersebut terdapat pada puisi “Alamku” menunjukkan sikap tanggung jawab moral terhadap alam, terdapat pada bait kedua puisi, baris ke-7 dan 8. Hal ini terlihat “mari kita jaga alam ini” artinya seruan dan ajakan untuk menjaga dan merawat alam secara bersama-sama agar tetap terlihat indah.

Kutipan “marilah kita jaga alam ini, agar tetap indah sejuk nan berseri” menunjukkan sikap tanggung jawab moral terhadap alam, karena mengajak semua orang untuk menjaga alam agar tetap terjaga dan indah, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk generasi mendatang. Penggunaan diksi “jagalah” menunjukkan ajakan atau perintah untuk melestarikan alam. Teori prinsip etika lingkungan dikemukakan oleh A. Sonny Keraf (2010). Hubungan ekologi sastra dengan prinsip etika lingkungan pada kutipan tersebut adalah menunjukkan sikap tanggung jawab, karena menyampaikan bahwa merawat alam bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga demi generasi mendatang. Jika manusia terus merusak alam, maka generasi lain tidak akan bisa menikmati keindahan dan manfaatnya. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan tindakan nyata untuk melestarikan bumi agar tetap layak dihuni di masa depan. Amanat pada kutipan tersebut adalah

menjaga alam merupakan kewajiban moral, bukan hanya demi kenyamanan saat ini, tetapi sikap ini mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan dan kesadaran akan akibat jangka panjang dari tindakan manusia terhadap alam sekaligus ajakan untuk bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan.

3) Sikap Solidaritas terhadap Alam

Kutipan:

“Jantungku bergantung jantungmu

Hidupku bergantung hidupmu”

(Endang Ratningsih, 2018: 33)

Kutipan tersebut terdapat pada puisi “Sejuta Kehidupan” menunjukkan sikap solidaritas terhadap alam, terdapat pada bait kedua puisi, baris ke 4-5. Hal ini terlihat dari “jantungku bergantung jantungmu” artinya detak kehidupan manusia terhubung dengan alam dilanjut dengan “hidupku bergantung hidupmu” artinya menunjukkan manusia dan alam tidak bisa dipisahkan. Hal ini menunjukkan kebersamaan dan kesatuan antara manusia dengan alam dan hal yang tak dapat dipisahkan.

Kutipan “jantungku bergantung jantungmu, hidupku bergantung hidupmu” termasuk menunjukkan sikap solidaritas terhadap alam, karena menyatakan bahwa kehidupannya sangat bergantung pada

alam, seolah-olah manusia dan alam tidak bisa dipisahkan. Teori prinsip etika lingkungan dikemukakan oleh A. Sonny Keraf (2010). Hubungan ekologi sastra dengan prinsip etika lingkungan pada kutipan tersebut adalah menunjukkan sikap solidaritas terhadap alam, karena mencerminkan hubungan yang simbiosis antara manusia dan alam, yang saling membutuhkan untuk kelangsungan hidup. Penggunaan diksi “bergantung” menekankan ketergantungan yang kuat antara manusia dan alam. Hal ini mengimplikasikan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa adanya alam, dan alam pun membutuhkan perlindungan dari manusia. Amanat yang ingin disampaikan pada kutipan tersebut adalah manusia harus hidup berdampingan dengan alam, saling mendukung satu sama lain. Pesan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan hidup manusia tidak terlepas dari kelestarian alam, dan keduanya harus saling mengisi dan melengkapi.

4) Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam

Kutipan:

“Terima kasih... atas segala nikmat yang kau berikan”

(Endang Ratningsih, 2018: 39)

Kutipan tersebut terdapat pada puisi “Indahnya Ciptaan-Mu” termasuk dalam sikap kasih sayang dan kepedulian

terhadap alam, terdapat pada bait ketiga dan baris kedua. Hal ini terlihat dari “segala nikmat yang kau berikan” artinya bentuk kepedulian dan keprihatinan dalam bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan empati terhadap alam

Kutipan “terima kasih, atas segala nikmat yang kau berikan” termasuk dalam sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, karena bentuk perasaan terhadap alam bukan hanya dalam bentuk perhatian atau kepedulian, tetapi juga dalam bentuk rasa syukur dan berterima kasih atas segala nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Dengan mengucapkan terima kasih, pembaca diajak untuk merasa dekat dan memiliki rasa cinta terhadap alam, yang memberikan banyak manfaat bagi kehidupan. Teori prinsip etika lingkungan dikemukakan oleh A. Sonny Keraf (2010). Hubungan ekologi sastra dengan prinsip etika lingkungan pada kutipan tersebut adalah menunjukkan sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, karena bentuk kepedulian terhadap keindahan alam dan keinginannya untuk menjaga keindahan tersebut. Penggunaan diksi “terima kasih” adalah bentuk ekspresi kasih sayang dan kepedulian terhadap pemberian Tuhan yang berupa alam dan segala isinya. Amanat pada kutipan tersebut adalah pentingnya menumbuhkan rasa syukur dan kepedulian atas segala

nikmat alam yang telah diberikan, karena dengan itu manusia akan lebih terdorong untuk menjaga dan merawatnya.

5) Sikap Tidak Merugikan Alam

Kutipan:

“Jangan kau sia-siakan lagi

Demi kelestarian alam indah ini”

(Endang Ratningsih, 2018: 25)

Kutipan tersebut terdapat pada puisi “Tangisan Sang Alam” menunjukkan sikap tidak merugikan alam, terdapat pada bait ketiga puisi, baris ke 4-5. Hal ini terlihat dari “jangan kau sia-siakan lagi” artinya jangan melakukan tindakan yang tidak baik apalagi merusak atau merugikan alam, menunjukkan sikap agar tidak mengabaikan alam.

Kutipan “jangan kau sia-siakan lagi, demi kelestarian alam indah ini” termasuk menunjukkan sikap tidak merugikan alam, karena mengandung pesan agar manusia tidak lagi merusak atau mengabaikan alam. Penggunaan kata “jangan sia-siakan” menunjukkan bahwa alam adalah sesuatu yang berharga dan harus dihargai. Kerusakan alam yang terus menerus terjadi adalah suatu bentuk pengabaian yang berisiko pada kelangsungan hidup bumi

dan makhluk hidup di dalamnya. Teori prinsip etika lingkungan dikemukakan oleh A. Sonny Keraf (2010). Hubungan ekologi sastra dengan prinsip etika lingkungan pada kutipan tersebut adalah menunjukkan sikap tidak merugikan alam, karena mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia terhadap alam memiliki dampak. Kutipan tersebut mengingatkan pembaca bahwa merusak alam akan merugikan tidak hanya alam itu sendiri tetapi juga kehidupan manusia yang bergantung padanya. Oleh karena itu, penting untuk bertindak dengan bijak dan tidak merusak alam. Diksi “jangan kau sia-siakan” menunjukkan penekanan terhadap tindakan untuk tidak merusak atau merugikan alam sebelum merasakan penyesalan. Pemilihan kata ini sangat kuat, karena “sia-sia” mengimplikasikan bahwa merusak alam adalah tindakan yang tidak bermanfaat dan merugikan bagi semua pihak. Perasaan yang tercermin dalam kutipan ini adalah kekhawatiran dan ajakan untuk bertindak bijak terhadap alam. Suasana yang tercipta adalah kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam agar tidak ada kerugian yang lebih besar. Amanat pada kutipan tersebut adalah agar pembaca lebih sadar dan tidak merusak alam yang telah diberikan Tuhan kepada manusia demi keindahan alam dan lingkungan.

6) Sikap Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Kutipan:

“Jika hutan rusak kita akan rusak

Jika hutan hancur kita juga akan hancur”

(Endang Ratningsih, 2018: 35)

Kutipan tersebut terdapat pada puisi “Cerita Alamku” menunjukkan sikap hidup selaras dengan alam. Terlihat pada bait keempat puisi, baris pertama dan kedua. Terlihat dari “jika hutan hancur kita juga akan hancur” artinya alam khususnya hutan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan manusia. Menekankan pentingnya mengetahui keberadaan dan kebergantungan tentang hidup selaras dengan alam.

Kutipan “jika hutan rusak kita akan rusak, jika hutan hancur kita juga akan hancur” termasuk menunjukkan sikap hidup selaras dengan alam, karena menekankan pentingnya hidup selaras dengan alam dan menggambarkan bahwa jika hutan rusak, manusia dan alam akan sama-sama merasakan dampaknya. Ini menunjukkan bahwa keseimbangan alam dan kehidupan manusia sangat bergantung satu sama lain. Manusia harus hidup dalam harmoni dengan alam, menjaga kelestarian hutan sebagai sumber kehidupan. Teori prinsip etika lingkungan dikemukakan

oleh A. Sonny Keraf (2010). Hubungan ekologi sastra dengan prinsip etika lingkungan pada kutipan tersebut adalah menunjukkan sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam, karena mengajarkan makhluk hidup bahwa alam dan manusia tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini, penyair ingin mengingatkan bahwa manusia harus berupaya untuk hidup selaras dengan alam, dengan memelihara dan melestarikan hutan. Diksi “rusak” dan “hancur” memberi kesan bahwa jika kehancuran terjadi pada alam, maka kehancuran itu akan turut menyentuh kehidupan manusia. Kata-kata tersebut membangun kesadaran tentang hubungan timbal balik antara alam dan manusia. Amanat dari kutipan tersebut adalah mendorong pembaca agar berpikir bahwa keberlangsungan hidup manusia sangat bergantung pada kelestarian alam dan harus menjaga keseimbangan dan tidak merusaknya dengan hidup sederhana dan selaras dengan alam.

7) Prinsip Keadilan

Kutipan:

“Masih ada anak cucu kita

Mereka juga menginginkan keindahan”

(Endang Ratningsih, 2018: 36)

Kutipan tersebut terdapat pada puisi “Penebangan Hutan” menunjukkan

prinsip keadilan, terdapat pada bait ketiga puisi, baris kedua dan ketiga. Hal ini terlihat dari “masih ada anak cucu kita” artinya masih ada generasi yang akan datang untuk menikmati keindahan alam. Menunjukkan pentingnya keadilan antara generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

Kutipan “masih ada anak cucu kita, mereka juga menginginkan keindahan” termasuk prinsip keadilan, karena menunjukkan pentingnya keadilan antara generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Generasi yang akan datang berhak untuk menikmati keindahan alam yang sama seperti yang kita nikmati sekarang. Ini adalah seruan untuk bertindak dengan adil dan memastikan bahwa alam tetap lestari demi masa depan. Prinsip keadilan adalah tentang bagaimana manusia harus bersikap dan berperilaku dengan baik terhadap alam dan lingkungan. Teori prinsip etika lingkungan dikemukakan oleh A. Sonny Keraf (2010). Hubungan ekologi sastra dengan prinsip etika lingkungan pada kutipan tersebut adalah menunjukkan prinsip keadilan, karena tercermin dalam kesadaran manusia bahwa kerusakan alam yang terjadi sekarang akan mempengaruhi generasi yang mendatang. Sebagai sesama makhluk sosial, harus bertindak adil dengan memberikan kesempatan yang

sama untuk menikmati keindahan dan manfaat dari alam. Diksi “anak cucu kita” artinya generasi yang akan datang dan “keindahan” adalah sesuatu hal yang dapat dirasakan dan dipandang oleh mata dengan menyenangkan. Ungkapan tersebut digunakan untuk menggambarkan bahwa kerusakan alam akan mempengaruhi generasi mendatang. Hal ini menunjukkan adanya sikap keadilan dalam mempertahankan dan tetap mengingat generasi yang akan datang untuk tetap merasakan keindahan alam. Sikap keadilan dapat dilakukan dengan tanggung jawab terhadap masa depan, khususnya generasi yang akan datang. Amanat yang terkandung dalam kutipan tersebut adalah bentuk tindakan yang tidak adil dan peringatan untuk tetap melestarikan alam demi generasi mendatang, karena mereka juga berhak merasakan keindahan alam yang dinikmati sekarang, dan bertanggung jawab untuk mewariskan alam yang sehat dan indah kepada mereka.

8) Prinsip Demokrasi

Kutipan:

“Ayo... sadarlalah...sadarlah...”

(Endang Ratningsih, 2018: 36)

Kutipan tersebut terdapat pada puisi “Penebangan Hutan” menunjukkan prinsip demokrasi, terdapat pada bait keempat puisi dan baris keempat. Hal ini

terlihat dari “ayo” artinya ajakan atau seruan yang kuat dan “sadarlah” artinya merenungi dan melihat keadaan. Ungkapan tersebut bertujuan untuk didengar dan dipahami oleh seluruh masyarakat sehingga menunjukkan prinsip demokrasi yang artinya menekankan partisipasi atau kontribusi yang bertujuan untuk menyadarkan masyarakat secara kolektif mengenai pentingnya menjaga alam.

Kutipan “ayo, sadarlah sadarlah” termasuk prinsip demokrasi, karena menggambarkan ajakan untuk menyadarkan masyarakat secara kolektif mengenai pentingnya menjaga alam dengan cara menghentikan tindakan yang tidak baik dan jangan tidak melakukan penebangan hutan. Kata “sadarlah” yang diulang berfungsi untuk memotivasi orang banyak, agar masyarakat bergerak bersama untuk melindungi alam. Prinsip demokrasi adalah ketentuan kebersamaan dengan rakyat, dan menekankan partisipasi dalam membangkitkan semua pihak. Artinya, kata “ayo” dan “sadarlah” adalah sebuah seruan dan ajakan kepada masyarakat. Teori prinsip etika lingkungan dikemukakan oleh A. Sonny Keraf (2010). Hubungan ekologi sastra dengan prinsip etika lingkungan pada kutipan tersebut adalah menunjukkan prinsip demokrasi, karena menekankan bahwa setiap individu

dan semua pihak berperan penting dalam menjaga kelestarian alam, dan keputusan serta tindakan kolektif dibutuhkan untuk mewujudkan perubahan. Prinsip demokrasi tercermin dalam ajakan kolektif ini. Setiap orang memiliki suara dan peran dalam melindungi alam, dan perubahan yang besar hanya bisa terjadi jika masyarakat bergerak bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Diksi “sadarlah” yang diulang-ulang berfungsi untuk membangkitkan kesadaran kolektif. Hal ini mengajak semua orang tanpa kecuali untuk memiliki peran dalam menjaga kelestarian alam, mengingat pentingnya partisipasi bersama dalam upaya pelestarian lingkungan. Amanat yang terdapat adalah untuk mengingatkan kita semua bahwa kelestarian alam bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan tanggung jawab bersama. Setiap orang memiliki suara dalam menjaga alam dan lingkungan, dan partisipasi aktif sangat dibutuhkan untuk mewujudkan perubahan yang lebih baik.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dari sembilan prinsip etika lingkungan, hanya satu prinsip yang tidak ditemukan yaitu prinsip integritas moral dan terdapat delapan prinsip etika yang ditemukan dalam antologi puisi *Lingkungan* yaitu,

sikap hormat terhadap alam terdapat pada puisi “Terbentang Luas”, sikap tanggung jawab moral terdapat pada puisi “Alamku”, sikap solidaritas terhadap alam terdapat pada puisi “Sejuta Kehidupan”, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam terdapat pada puisi “Indahnya Ciptaan-Mu”, sikap tidak merugikan alam terdapat pada puisi “Tangisan Sang Alam”, sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam terdapat pada puisi “Cerita Alamku”, prinsip keadilan dan prinsip demokrasi terdapat pada puisi “Penebangan Hutan”. Secara keseluruhan, prinsip etika lingkungan dalam antologi puisi *Lingkungan* mencerminkan nilai-nilai karakter positif dalam hubungan antara manusia dan alam serta lingkungan. Selain itu, antologi puisi *Lingkungan* tidak hanya menjadi media ekspresi keindahan bahasa, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan moral dalam konteks lingkungan melalui prinsip etika lingkungan dengan menggunakan pendekatan ekologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Modern (S. A. Purwantoro, Ed.). Indonesia Emas Grup.

Amalia, N., Sari, N.A.P., Noviani, R.T. (2020). *Pengaruh Metode Pembelajaran Sugesti Imajinasi*

terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa X SMA Negeri 48 Jakarta. Jurnal Metamorfosa. Vol. 1. Hal. 5. Diakses dari <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1710935&val=11621&title=PENGARUH%20METODE%20PEMBELAJARAN%20SUGESTI%20IMAJINASI%20TERHADAP%20KEMAMPUAN%20MENULIS%20PUISI%20SISWA%20KELAS%20X%20SMA%20NEGERI%2048%20JAKARTA>

Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service).

Endraswara, S. (2016). *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.

Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra Konsep Teori dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.

Emzir., Rohman, S. (2018). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hambali, dkk. (2021). *Etika Profesi*. Jawa Timur: Agrapana Media. Diakses dari

- https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/1037/1/1.%20full%20book%20ETIKA%20PROFESI%20ukuran%2015,5%20x%2023_compressed_compressed2.pdf.
- Hidayati, E.S., Wardiah, D., Ardiansyah, A. (2021). *Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel Titian Takdir Karya W Sujani (Kajian Psikologi Sastra)*. Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol. 5. Hal. 2005. Diakses dari <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2065721&val=13365&title=Klasifikasi%20Emosi%20Tokoh%20Dalam%20Novel%20Titian%20Takdir%20Karya%20W%20Sujani%20Kajian%20Psikologi%20Sastra>.
- Hidayati, R.P.P. (2010). *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung: Prisma Press. Diakses dari <https://lemlit.unpas.ac.id/wp-content/uploads/2021/11/01.-Apresiasi-cover-digabungkan.pdf>.
- Hikmat, A., Puspitasari, N.A., Hidayatullah, S. *Kajian Puisi*. (2017). Jakarta: Fkip Uhamka. Diakses dari [http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/8605/1/KAJIANPUI%20\(1\).pdf](http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/8605/1/KAJIANPUI%20(1).pdf).
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Kosasih, W. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kristanto, P. (2013). *Ekologi Industri*. Yogyakarta: Andi Offset. Diakses dari <https://online.flipbuilder.com/unindrapustaka/rpwb/>.
- Marfai, M.A. (2019). *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=9Q6XDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, A.P., Firmansyah, A. (2020). *Etika Lingkungan Hidup dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pertanian Ramah Lingkungan*. Jurnal Care. Vol. 5. Hal 22-29. Diakses dari <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalcare/article/download/32677/20509/>.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.

Ristianti, L. (2012). *Kajian dan Apresiasi Puisi dan Prosa*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. Diakses dari [http://eprints.unsur.ac.id/271/1/Iis-Ristiani-Buku-Kajian-Puisi-dan-Prosa-Fiksi-1%20\(1\).pdf](http://eprints.unsur.ac.id/271/1/Iis-Ristiani-Buku-Kajian-Puisi-dan-Prosa-Fiksi-1%20(1).pdf).

Suarta, I.M. (2022). *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*. Bali: Pustaka Larasan. Diakses dari <https://pbi.unismuh.ac.id/wp-content/uploads/2022/10/E-Book-Pengantar-Bahasa-Sastra-Indonesia.pdf>.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Diakses dari <https://id.scribd.com/document/391327717/Buku-Metode-Penelitian-Sugiyono>.

Widodo, dkk. (2021). *Ekologi dan Ilmu Lingkungan*. Malang: Yayasan Kita Menulis. Diakses dari <http://repositori.uinalauddin.ac.id/19807/1/2021-Book%20Chapter-Ekologi%20dan%20Ilmu%20Lingkungan.pdf>.